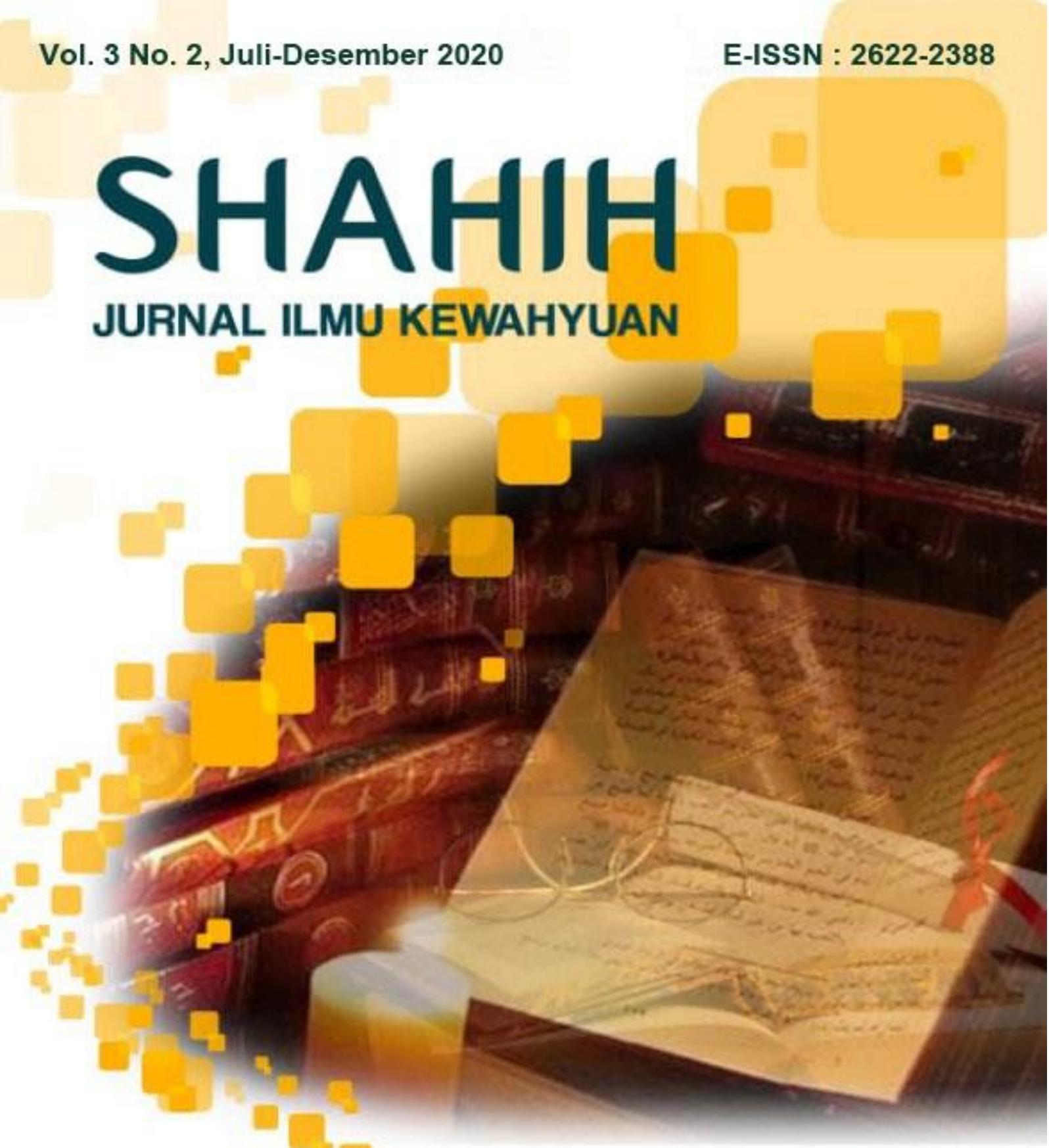


Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2020

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN



**FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Ilmu Hadis**

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Shahih

Volume
3

Nomor
2

Halaman
1-168

Juli-Desember
2020

E-ISSN
2622-2388

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2020

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution,
M.A Drs. Maraimbang
Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Drs. H. Abdul Halim, M.A

SEKRETARIS PENYUNTING

Munandar, M.Th.I

PENYUNTING AHLI

Dr. Sulidar, M.Ag. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Al Furqon, M.A. (IAIN Jember)
Dr. Muhammad Mujab, M.Ag. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Abdul Hadi, M.A. (UIN Sunan Ampel Surabaya)

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful,
S.H.I

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar
V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683

Email : prodi.ih@yahoo.com
jurnalshahih@gmail.com

Website : <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih>

Sekretariat

Azwan, S.Sos

Jurnal "SHAHIH" adalah Jurnal Jurusan Ilmu Hadis Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU dengan spesialisasi keilmuan Islam bidang: Kewahyuan Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2020

DAFTAR ISI

Analisis Praktik Metode Kitab *Al-Jami' Al-Mukhtajar Min As-Sunan 'An Rasulillah Wa Ma`rifah As-qa' Wa Al-Ma'l-L Wa Ma 'Alaihi At-Tarmidz³*

Fadhilah Is 1-34

Implementasi Metode Syarh Hadis Pada Hadis Tentang Islam, Iman dan Ihsan

Muhammad Nuh Siregar 35-59

Paradigma Baru Hadis : Telaah Pemikiran M. Syuhudi Ismail

Idris Siregar 60-74

Konsep *At-Taisir* dalam Perspektif Hadis

Ali Darta..... 75-92

Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Syahrur

Juriono..... 93-106

Dajjal dalam Perspektif Hadis (Analisis Hadis Tentang Dajjal dalam

Kitab Sunan Ibnu Majah

Abdul Halim, Uqbatul Khoir Rambe, Muhammad Sofian Hidayat.. 107-132

Manhaj Hasbi Ash-Shidieqi Karyanya dalam Bidang Hadis Metodenya,

Pemikirannya, Kritik Serta Kelebihan dan Kekurangannya

Farid Adnir, Syukri..... 133-168

PARADIGMA BARU HADIS: TELAAH PEMIKIRAN M. SYUHUDI ISMAIL

Idris Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : Idrissiregar@uinsu.ac.id & Idrisalhabib@gmail.com

ABSTRACT

Hadith in Islamic law is the second source after the Qur'an, so important is the position of the hadith so that the hadith also serves as al-Bayan to the law contained in the Qur'an. The textual understanding of classical hadith resulted in the law that was born at that time irrelevant to today's era. To get a correct understanding of the hadiths, the scholars understand the hadiths so that they can answer the challenges of the times. Textual understanding of hadith is not sufficient and irrelevant, so understanding hadith must be contextualized, namely by using social science, anthropology, history and culture. One of the Indonesian hadith scholars M. Syuhudi Ismail, as in his book *Textual and Contextual Hadith of the Prophet: A Study of Ma'ani al-Hadith on Universal, Temporal and Local Islamic Teachings*. M. Syuhudi Ismail in his book gives an offer in understanding the content of the hadith, namely looking at the shape of the eyes of the hadith and its scope, looking at the background, looking at the content of the hadith, and seeing the clues of hadith that are contradictory. So by looking at these factors then the hadith will be able to answer all the problems that occur in this contemporary era.

Keyword: M. Syuhudi Ismail, Matan, Paradigm.

ABSTRAK

Hadis dalam hukum Islam merupakan sebagai sumber kedua setelah Alquran, begitu pentingnya posisi hadis sehingga hadis juga berfungsi sebagai al-Bayan terhadap hukum yang terkandung di dalam Alquran. Pemahaman hadis klasik yang bersifat tekstual mengakibatkan hukum yang lahir pada masa itu tidak relevan lagi dengan jaman sekarang. Untuk mendapatkan pemahaman yang benar terhadap hadis, maka para ulama melakukan pemahaman terhadap matan hadis sehingga bisa menjawab tantangan jaman. Pemahaman hadis secara tekstual tidak cukup dan tidak relevan lagi, maka pemahaman hadis harus dikontekstualisasikan yaitu dengan menggunakan ilmu sosial, antropologi, sejarah dan budaya. Salah satu ulama hadis Indonesia M. Syuhudi Ismail, sebagaimana dalam bukunya *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. M. Syuhudi Ismail dalam bukunya memberikan tawaran dalam memahami matan hadis, yaitu melihat bentuk mata hadis dan cakupannya, melihat latar belakang, melihat kandungan hadis, dan melihat petunjuk hadis yang saling bertentangan. Sehingga dengan melihat faktor-faktor tersebut maka hadis akan bisa menjawab seluruh permasalahan-permasalahan yang terjadi di zaman kontemporer ini.

Katakunci: M.Syuhudi Ismail, Matan, Paradigma.

A. Pendahuluan

Sejak Islam mulai berkembang pemahaman tekstualis dalam hadis pun telah muncul dan menjadi salah satu keilmuan yang dipelajari oleh umat Islam. Semenjak itu pula Islam tersebar ke seluruh pelosok dunia dan banyak orang serta-merta memeluk Islam dan mempelajari ajaran serta keilmuannya, sehingga pada saat itu tidak dapat dibendung dan terdeteksi dimana tempat dan kapan waktu umat Islam mempelajari berbagai ilmu. Karena hal itulah untuk mencegah terjadinya simpang siurnya keilmuan, maka para ulama berupaya mulai membakukan suatu metode yang mudah dipelajari dan sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi dan para sahabat. Bahkan Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa hadis dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan peradaban.¹ Pada akhirnya seiring perkembangan hadis, maka muncullah dua aliran besar untuk memudahkan dalam pemahaman hadis yaitu aliran tekstual dan kontekstual.

Aliran kontekstual lahir sebagai upaya dalam menjawab tantangan global, yang bisa menjawab terhadap segala kemajuan dan perkembangan zaman. Dalam menjawab tantangan global ilmu-ilmu di luar Islam mulai diterapkan dalam memahami hadis Nabi. Seperti contoh ilmu sosial, antropologi, budaya dan sejarah, semua ini bisa membantu dalam memecahkan permasalahan kontemporer. Di Nusantara, hanya segelintir sarjana yang mampu membuahkan karya pemahaman terhadap hadis secara mandiri dan sistematis.² Salah satu sarjana yang berani dan lantang memberikan paradigma baru yaitu M. Syuhudi Ismail dalam bukunya *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*.

Penelusuran terhadap pemikiran dan pemahaman hadis M. Syuhudi Ismail telah dilakukan oleh para ilmuwan Islam Indonesia, seperti Kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam kontekstualisasi pemahaman hadis (Amrullah: 2017), Tokoh Hadis Prolifik, Ensiklopedik dan Ijtihad (Ilyas, 2017), Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail (Su'aidi, 2017).

¹Yusuf al-Qardawi, *Sunnah Rasul; Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban* (Terj.) Cet.I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 145-148.

²Amrullah, "Kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam kontekstualisasi pemahaman hadis: Mutawatir, Vol. 7. No. 1(2017), h. 4.

Setelah melihat dari beberapa penelitian di atas masih sangat sedikit yang penulis jumpai meneliti terhadap bagaimana paradigma baru yang diterapkan oleh M. Syuhudi Ismail dalam upaya memahami matan hadis Nabi Muhammad saw. sehingga masih bisa dan eksis dalam menghadapi era kontemporer ini. Tulisan ini bertujuan menguraikan bagaimana metode yang ditawarkan M. Syuhudi Ismail dalam memahami matan hadis, hingga akhirnya pemahaman hadis klasik dapat dikontekstualisasikan dengan metode yang ditawarkannya.

B. Metodologi

Lembar kerja ini adalah bersifat kepustakaan, maka metode yang digunakan adalah content analisis yang menjadikan sumber utama dari karya-karya M. Syuhudi Ismail yang berkaitan dengan hadis khususnya *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, dan karya-karya lainnya serta karya ulama-ulama hadis dalam rumpun ilmu yang sama. Sehingga bisa dilihat bagaimana tawaran Syuhudi dalam memahami hadis secara global dan khususnya di Indonesia. Secara teori paradigma yang ditawarkan Syuhudi akan dijelaskan kemudian beberapa hadis dijadikan sampel sebagai penjelas dalam mendudukkan paradigma yang ditawarkan tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dalam kajian hadis di Indonesia dan dunia pada umumnya, sehingga para sarjana-sarjana hadis masa depan lebih giat dalam memberikan tawaran-tawaran baru. Dalam tulisan ini akan dipaparkan secara singkat biografi H.M. Syuhudi Ismail, tulisan-tulisan dalam bentuk buku, analisis-analisis dan pemahaman hadis, serta paradigma baru sebagai tawaran dalam memahami hadis Nabi di kontemporer ini.

C. Pembahasan

M. Syuhudi Ismail merupakan peneliti dan pemerhati hadis yang sangat banyak menghasilkan karya-karya hadis baik dalam hal sanad hadis maupun dalam matan hadis. Karena paradigma klasik yang selama ini tidak bisa mengikuti perkembangan zaman, maka Syuhudi sebagai pakar hadis menawarkan 4 metode

dalam memahami matan hadis yaitu: Melihat bentuk matan hadis dan cakupan petunjuknya, melihat dalalah hadis yang dihubungkan dengan konteks sejarah, melihat posisi Nabi saw berdasarkan cakupan hadis. dan melihat hadis yang saling bertentangan.

a. Sejarah Hidup M. Syuhudi Ismail

Pada abad ke-20 peneliti hadis yang sangat produktif dalam menelurkan karyanya, yang juga sekaligus Profesor hadis ternama di Indonesia, yaitu M. Syuhudi Ismail. Profesor kelahiran 23 April 1943 di Kota Santri adalah putra dari H. Ismail dan Sufiyatun. Menikah dengan Nurhaedah Sanusi pada usia 22 dan memiliki putra putri 3 orang dari istri pertama. Sedangkan dari istri ke 2 memiliki 2 orang putra.³

Beliau menamatkan Sekolah Rakyat di Sidorejo pada tahun 1955, dan 1959 tamat dari PGAN. Kemudian 1961 tamat PHIN di Yogyakarta. Beliau melanjutkan studinya di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga dan mendapat gelar sarjana muda pada tahun 1965, dan tahun 1973 mendapatkan sarjana lengkap. Gelar Masternya beliau peroleh pada tahun 1985 dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta,⁴ dan gelar Doktornya dari almamater yang sama pada tahun 1987⁵ Sedangkan gelar kehormatan guru besar pada tahun 1993 dari IAIN Makassar.⁶

Beliau berkecimpung di dunia pendidikan, hal ini didapat ketika beliau menjadi dosen di beberapa kampus, seperti IAIN Makassar, UNISMUH, UMI dan Pondok Pesantren IMMIM Tamalanrea Makassar. Selain berkhidmah sebagai dosen, beliau juga produktif dalam tulis-menulis baik itu makalah, penelitian, diktat, artikel, enskilopedia dan buku.⁷

³Kurdi, dkk., *Hermeneutika Alquran dan Hadis*, (Yogyakarta: Elsaq Press. 2010), h. 366-367.

⁴Badiatul Roziqin, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara. 2009), 281.

⁵Nawir yuslem, *Kajian Hadis di Indonesia studi Tentang Manahij Literatur Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 131.

⁶Zulfahmi Alwi, *Pemikiran Hadis Muhammad Syuhudi Ismail*, Jurnal Al-Fikr Vol. 16 No. 2 Fakultas Syari 'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar tahun 2012.

⁷Badiatul, *Indonesia*, h. 282.

Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya, Ikhtisar Mustalah Hadis, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal, Metodologi Penelitian Hadis Nabi merupakan sebagian karya tulis beliau yang telah dibukukukan.⁸

Dua tahun setelah mendapatkan gelar professor Indonesia kehilangan sosok ulama karismatik hadis tersebut pada tanggal 19 November 1995 dan dikebumikan besoknya di pemakaman Bontoala, yaitu sebuah pemakaman khusus untuk keturunan Arab, padahal beliau bukan keturunan Arab.

D. Pemahaman Hadis di Era Kontemporer

Naskah pidato pengukuhan guru besar telah didiskusikan secara ilmiah di beberapa tempat sehingga pada akhirnya naskah ini dijadikan sebuah buku yang sangat bernilai tinggi dan menambah wawasan cakrawala kajian hadis di Indonesia dan Internasional yang berjudul "*Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*".⁹ Sumbangsih buku ini sangat dirasakan masyarakat umum dan intelektual muslim dalam memahami hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

Dilihat dari historical approach masyarakat pada umumnya memiliki sisi persamaan dan perbedaan disetiap generasinya, sehingga melahirkan hukum yang berbeda dalam masyarakat tersebut disebabkan ajaran Islam yang bersifat selalu relevan terhadap zaman dan tempat. Jika demikian halnya maka ada ajaran Islam yang bersifat sementara dan berlaku untuk masyarakat setempat dan tidak berlaku terhadap tempat lain. Karena ajaran Islam yang bersifat universal, temporal dan lokal ini, maka Syuhudi menawarkan wacana paradigm baru dalam memahami ajaran agama khususnya bidang kajian hadis.¹⁰

⁸Badiatul, *Indonesia*, h. 289.

⁹M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1994), h. v-vi.

¹⁰Syuhudi, *Hadis Nabi*, h. 3.

Pemahaman tekstual terjadi jika hadis tersebut berkaitan dengan latar belakang hadis tetapi tetap menuntut sesuai teks. Dan pemahaman kontekstual terjadi jika suatu matan hadis menuntut akan makna tersirat dari hadis.¹¹ Karena keilmuan beliau yang sangat membuka cakrawala dan melahirkan hukum yang fantastic dalam memahami hadis sehingga banyak dari kalangan ilmun, cendekiawan, ulama dan intelektual mensejajarkan dengan Hans-Georg Gadamer dan Friedrich Schleimacher sebagai pakar heurmenetik Barat yang sangat berpengaruh sama halnya dengan Syuhudi.¹² Sanjungan diperoleh beliau dari intelektual-intelektual muslim baik Nasional maupun Internasional, seperti Arifuddin Ahmad yang mengatakan bahwa Syuhudi adalah tokoh hadis paling berpengaruh.¹³ Fithiriady Ilyas dan Ishak bin Hj. Sulaiman mengatakan bahwa Syuhudi adalah seorang profilik, ensiklopedik dan bahkan mencapai derajat mujtahid dalam bidang hadis yang ada di abad 20, inilah sebagian sanjungan dunia Internasioanl.¹⁴

Untuk menyingkat lembar kerja ini maka penulis akan menyodorkan tawaran Syuhudi dalam melakukan penelitian matan hadis sehingga dengan ini maka dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap matan hadis dan ajaran Islam yang universal dan dipertanggungjawabkan secara Ilmiah. Syuhudi menawarkan 4 metode sebagai berikut:

1. Dilihat dari Segi Kandungan Dalalah dan Bentuk Matan

Dalam hal ini memiliki beberapa sub bab:

a. *Jami' al-Kalim*

Syuhudi menawarkan contoh hadis dalam hal Mahram karena sepersususan “*Sesungguhnya susuan itu mengharamkan apa yang menjadi haram karena kelahiran(keturunan).*”

Hadis diatas adalah syarah dari QS. an-Nisa: 23

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Matan hadis yang bersifat *Jami'ul Kalim* biasanya dipahami secara tekstual dan bersifat universal. Oleh karena itu dalam hadis diatas yang memberikan pemahaman bahwa kemahraman sepersusuan sama dengan kemahraman keturunan.¹⁵

a. Secara *Tamsil*

Hadis masalah ukhuwah atas dasar iman: *“Perumpamaan bagi orang-orang yang beriman dalam hal belas kasih, saling mencintai, dan saling menyayangi antara mereka adalah seperti tubuh, apabila ada bagian tubuh yang mengeluh karena sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan keluhan, sehingga tidak dapat tidur karena demam.”*
mengeluh karena sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan keluhan, sehingga tidak dapat tidur karena demam.”

Persaudaraan sesama muslim diikat oleh kesamaan iman yang bersifat universal, demikianlah yang dipahami secara teks dari hadis diatas karena hadisnya bersifat *tamsil* yang menuntut pemahaman tekstual.¹⁶

¹⁵Syuhudi, *Hadis Nabi*, h. 13.

¹⁶Syuhudi, *Hadis Nabi*, 14.

b. Ungkapan simbolik

Alquran dan hadis adalah dua sumber hukum yang tak bisa dipisahkan satu sama lainnya, baik dari segi isi dan kandungannya. Dalam Alquran dan hadis terdapat beberapa ungkapan dalam bentuk perumpamaan dan simbolik, adakalanya ungkapan dalam bentuk simbolik mengakibatkan ikhtilaf. “*Orang yang beriman itu makan dengan satu usus.*”.

Pemahaman tekstual terhadap hadis diatas menjelaskan perbedaan usus orang muslim dan kafir dalam ilmu kedokteran tidak ada perbedaan usus manusia sehingga kurang tepat hadis diatas dipahami secara tekstual. Oleh karena itu hadis tersebut lebih tepat dipahami secara kontekstual, karena perbedaan itu terletak pada sikap atau pandangan dalam menerima nikmat Allah. Muslim meyakini bahwa makan adalah kebutuhan dan bukan sebagai tujuan hidup, sedangkan orang kafir meyakini bahwa makan adalah sebagai tujuan hidup. Sehingga mereka kufur nikmat.¹⁷

c. Bahasa percakapan

Hadis yang berbica tentang keutamaan amalan biasanya diperoleh dari dialog antara sahabat dengan Nabi, contohnya: “Hadis Riwayat Abdullah bin Mas’ud dia berkata: “*Saya bertanya kepada Nabi Saw. ‘Amal apakah yang lebih disukai Allah?’ Beliau menjawab: ‘Salat pada waktunya’, Dia bertanya lagi: ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau menjawab: ‘Berbakti kepada kedua orang tua’, Dia bertanya lagi: ‘kemudian apa lagi?’ Beliau menjawab: ‘Jihad di jalan Allah’. Dia berkata bahwa beliau (Nabi) telah mengemukakan kepada saya amal-amal yang utama itu. Sekiranya saya meminta untuk ditambah lagi kepada beliau (tentang amal ang utama itu), niscaya beliau akan menambahkannya lagi (untuk memenuhi permintaan saya itu).*”

dipahami bukan universal tetapi temporal.¹⁸

¹⁷Syuhudi, *Hadis Nabi*, 21.

¹⁸Syuhudi, *Hadis Nabi*, h. 25.

d. Ungkapan analogi

Pemahaman yang logis berasal dari ungkapan yang logis, contoh hadis tentang warna kulit anak dan ayahnya: Beliau (Nabi) bertanya: “Apakah kamu mempunyai unta?”, orang itu menjawab: ‘ya’, Beliau bertanya lagi: ‘Apa warna untamu itu?’, Dia menjawab: ‘Merah’, Beliau bertanya lagi: ‘Apakah (mungkin untamu itu) dari (keturunan unta) yang berkulit abu-abu?’, Dia menjawab: ‘Sesungguhnya (dapat saja) unta itu berasal dari (unta yang) berkulit abu-abu’, Beliau bersabda: ‘Maka sesungguhnya saya menduga juga (bahwa unta merah milikmu itu) datang (berasal) darinya (unta ang berkulit abu-abu tersebut).” Nabi lalu menyatakan: “(Masalah anakmu yang berkulit hitam itu) semoga juga berasal dari keturunan (nenek moyangnya); dan (nenek moyang anakmu yang kulitnya hitam) tidaklah menurunkan keturunan ang menghilangkan (tanda-tanda keturunan) darinya.

Pemahaman terhadap hadis ini bersifat universal,¹⁹ karena dipahami secara tekstual dan berkelanjutan bahwa hubungan antara pemilik gen dan pewaris gen pasti memiliki kesamaan.

2. Melalui Kandungan Yang Dihubungkan Dengan Posisi Nabi

Rasulullah sebagai *basyar* tentu memiliki sifat kemanusiaan sebagaimana umumnya, seperti hadis: “*Dari Abdullah bin Zaid bahwasanyadia telah melihat Rasulullah Saw. berbaring da dalam masjid sambil meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lain.*

Rasulullah sebagai *basyar* tentu memiliki sifat kemanusiaan sebagaimana umumnya, seperti hadis: “*Dari Abdullah bin Zaid bahwasanyadia telah melihat Rasulullah Saw. berbaring da dalam masjid sambil meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lain.*

Rasulullah tentu memiliki sifat kemanusiaan pada umumnya, baik itu dalam hal ubudiyah dan social. Segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah itu mengandung hukum, tetapi harus dipahami mana yang bersifat syariat dan mana pribadi Rasul. Dalam hadis diatas Rasulullah berbaring sebagai kapasitas pribadi

¹⁹Syuhudi, *Hadis Nabi*, h. 30.

Rasul bukan Syariat, karena posisi berbaring yang dicontohkan Rasul itu merupakan posisi terbaik.

Kendati demikian terjadi perbedaan ulama, ada yang memahami sebagai syariat dan adapula yang memahami sebagai sisi manusiawi, hal ini karena perbedaan dalam menghubungkan kandungan hadis dengan posisi Nabi. ini adalah perkara yang sulit sehingga tidak ada kesepakatan ulama.²⁰

3. Petunjuk Hadis Berdasarkan Latar Belakang

a) Hadis yang tidak ada *asbabul wurud*

“Dari Ibnu Umar r.a., dia berkata Rasulullah Saw, telah mewajibkan untuk mengeluarkan zakat fitrah (sebanyak) satu sha‘ kurma atau gandum atas hamba sahaya, orang merdeka, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang dewasa yang beragama Islam. Beliau menyuruh agar zakat fitrah ditunaikan sebelum orang pergi melaksanakan salat (idul fitri).

Hadis diatas dipahami secara tekstual dan bersifat universal,²¹ sebab ini adalah *bayan tasyri’* dari Alquran tanpa ada sebab yang melatarbelakangi hadis ini sebelumnya.

b) Hadis yang ada *asbabul wurud*

“Apabila kamu sekalian hendak datang (menunaikan shalat) jumat, maka hendaklah (terlebih dahulu) mandi.

Hadis ini mempunyai *asbabul wurud* sehingga harus dipahami secara kontekstual kewajiban mandi pada hari jumat. Karena pada masa itu para sahabat memakai baju dari baham wol yang sangat kasar dan tebal sehingga ketika sholat jumat tercium aroma bau dari keringat yang tertinggal di baju para sahabat dan pada saat itu cuaca sangat panas dan masjid yang ditempati sangat sempit. Kemudian Rasul bersabda dengan hadis tersebut.²² Lain halnya dengan jaman sekarang yang masjid penuh dengan pendingin ruangan, sehingga tidak memerlukan pemahaman secara tekstual Berdasarkan petunjuk hadis tersebut

²⁰Syuhudi, *Hadis Nabi*, h. 46.

²¹Syuhudi, *Hadis Nabi*, h. 13.

²²Syuhudi, *Hadis Nabi*, 13.

bahwa hukum mandi pada hari jumat adalah wajib, dan memahami hadis di atas secara tekstual.

c) Berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi

“Guntinglah kumis dan panjangkanlah jenggot.

Untuk mendapatkan kesempurnaan ajaran Islam maka suatu kewajiban yang harus dilaksanakan semua laki-laki adalah dengan memelihara jenggot dan memanjangkannya dan memelihara kumis dengan memangkas ujungnya, ini adalah pemahaman secara tekstualis.

Kewajiban jenggot tersebut hanya relevan terhadap orang Arab dan keturunannya, bukan terhadap ras Indonesia. Hal ini dipahami karena kontekstual orang Arab dikaruniai rambut yang subur dan mudah tumbuh diberbagai tempat, sedangkan Indonesia tidak sama sehingga banyak dari orang Indonesia yang tidak mempunyai jenggot. Berdasarkan hal tersebut hadis ini lebih tepat dipahami secara kontekstual, dan adakalanya bersifat universal, temporan dan lokal.²³

4. Petunjuk Hadis Yang Tampak Saling Bertentangan.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami maka akan diuraikan contoh masalah larangan dan kebolehan buang hajat arah kiblat.

- a. *“Apabila kamu sekalian membuang hajat, maka janganlah menghadap ke kiblat dan janganlah membelakanginya baik buang air kecil maupun buang air besar.*
- b. *“Pada suatu hari saya telah naik (masuk) ke rumah kami (tempat tinggal Hafshah, istri Nabi), maka saya melihat Nabi Saw. di atas dua batang kayu (tempat jongkok buang hajat) untuk buang hajat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis.*

Pertentangan hadis tersebut disebabkan oleh pemahaman tekstual. Untuk mendapatkan pemahaman yang tepat, maka para ulama melakukan upaya penelitian kredibilitasnya diakui sehingga tidak bertentangan antara keduanya dengan menggunakan metode *al-jam’u*.

Syuhudi memberi kesimpulan bahwa hadis tersebut tidak bertentangan jika dilihat dari sudut pandang kontekstual yang melahirkan pemahaman yang bersifat temporal dan lokal. Pada akhirnya memahami hadis harus dilihat dari beberapa

²³Syuhudi, *Hadis Nabi*, 68-69.

poin yaitu, hadis yang ada sebab dan tidak ada sebab, ada kalanya sebab itu berupa peristiwa khusus dan peristiwa umum, sehingga dalalahnya ada yang teks dan ada yang konteks.²⁴

Pemahaman tekstual dan kontekstual lahir disebabkan oleh Rasulullah sendiri baik dari segi penerapan dalam mengembangkan dakwah dan ajaran Islam rahamatan lil ‘alamin. Pentingnya ilmu pengetahuan dalam menopang pemahaman yang tepat ada yang sudah dijangkau oleh para ulama dan ada juga yang belum.²⁵

Dalam menerapkan ajaran Islam perlu adanya sebuah metodologi dan pendekatan yang harus digunakan dalam dakwah Islam, baik itu disiplin ilmu agama ataupun ilmu umum sehingga bisa didapatkan pemahaman mana yang seharusnya teks dan mana konteks, demikian pemaparan dari Syuhudi. Oleh karena itu dalam rangka penerapan ajaran Islam menuntut adanya pemahaman sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat tersebut, sebab peradaban dan budaya tidak sama semua. Jadi, para ulama memiliki tanggungjawab yang sangat berat untuk mengaplikasikan ijtihad mereka dalam memahami hadis dengan pendekatan ilmu umum, seperti, sosiolog approach, antropolog approach, psikolog approach dan historical approach. Sehingga akhirnya akan semakin jelas ajaran agama Islam yang bersifat temporal, lokal dan universal.²⁶

Setelah melihat paradigma yang ditawarkan oleh M. Syuhudi Ismail terhadap pemahaman hadis, sehingga bisa menjawab segala permasalahan perkembangan zaman, maka penulis melihat bahwa tawaran Syuhudi ini adalah tawaran yang sangat baik, dan beliau sangat terbuka terhadap ilmu-ilmu umum, sehingga bisa memberikan pemahaman yang benar terhadap hadis.

Dalam memahami hadis, Syuhudi tidak serta merta harus dipahami secara tekstual semata, tetapi harus juga kontekstual (Asbab al-Wurud), dan untuk menjawab permasalahan kontemporer maka digunakanlah pemahaman kontekstualisasi dengan bantuan ilmu-ilmu lain, seperti sejarah, budaya, sosiologi, antropologi.

²⁴Kurdi, *Hadis*, h. 373.

²⁵Syuhudi, *Hadis Nabi*, h. 90.

²⁶Syuhudi, *Hadis Nabi*, h. 90.

Pada hakikatnya tawaran Syuhudi ini sejalan dengan apa yang ditawarkan oleh beberapa pakar internasional baik dari yang Barat maupun Timur, seperti Syaikh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *al-Sunnah al-Nabawiyah bayn Ahl al-Fiqh wa-Ahl al-Hadith* dan juga Syaikh Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Kayf Nata'âmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Dari kalangan sarjan Muslim Barat seperti Fazlur Rahman, dan Muhammad Syahrur.

Sebenarnya ulama-ulama klasik telah melakukan kontesktual terhadap hadis seperti Ibn Qutaybah dengan beberapa langkah yang ditawarkannya sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Malik Ghazali:1) Identifikasi hadis, *asbab al-wurud*, takwil, takwil yang saling bertentangan, memperkuat takwil dengan teks lain, jika tak bisa takwil maka di tarjih.²⁷

Dalam memahami hadis para peneliti dan ilmuan hadis harus menafsirkan hadis sesuai dengan perkembangan jaman yang dilakukan secara komprehensif yaitu melibatkan banyak hadis.²⁸ Pemahaman terhadap hadis yang sepotong-sepotong akan melahirkan pemahaman yang ekstrim dan *irhab*. Sehingga masyarakat umum terjebak dalam keekstriman tersebut. Para ulama juga dituntut supaya berjiwa besar dan berlapang dada tida membabi buta dalam menerima dan menolak suatu hadis sehingga bagi yang menolak tidak mengatakan bahwa hadis tidak relevan dengan isu kontemporer.

Secara umum penulis melihat bahwa tawaran Syuhudi ini berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu: keadaan darurat, perubahan sosial, keadaan politik, kemaslahatan publik, perubahan waktu dan tempat, dan menghindari kemudaran.

E. Penutup

Ulama besar hadis Indonesia Syuhudi Ismail adalah peletak pertama kajian hadis di Indonesia secara komprehensif, pemahaman terhadap hadis tidak serta

²⁷Abdul Malik Ghazali, "Metodologi Pemahaman Kontesktual Hadis Ibn Qutaibah dalam *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith*", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (2014), h.119-140.

²⁸Maizuddin M. Nur, "Understanding the Problem of Hadith Narration: Towards A Comphrehensive Reading of Hadith", *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2 (2015), h. 141-163.

merta bisa dipahami tanpa adanya bangunan ilmu yang kokoh dari seorang ulama atau ilmunan. Untuk mendapatkan pemahaman hadis Syuhudi Ismail maka bisa dibaca lewat karya-karyanya baik yang dibukukan ataupun tidak.

Pemahaman beliau terhadap hadis adalah bahwa satu hadis bisa dipahami secara teks dan konteks. Padahal apa yang disampaikan Nabi tidak semua dapat dipahami. Dan kadangkala hadis itu harus diterima apa adanya sesuai yang disampaikan oleh Rasul, namun cara memahaminya harus mengikuti kaidah ilmiah yang diterapkan para ulama klasik, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

Syuhudi Ismail sudah “berani” mengambil langkah untuk mendapatkan pemahaman hadis yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi klasik.

Daftar Pustaka

Ahmad, Afifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Renaisan, Jakarta, 2005.

Ahmad, Arifuddin & Andi Muhammad Ali Amiruddin dan Abdul Gaffar, “Kecenderungan Kajian Hadis di UIN Alauddin Makassar: *Tracer Study* terhadap Skripsi Mahasiswa Tahun 1994-2013”, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2. 2015.

Alwi, Zulfahmi. *Pemikiran Hadis Muhammad Syuhudi Ismail*, Jurnal Al-Fikr Vol. 16 No. 2 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar tahun 2012.

al-Qardawi, Yusuf. *Sunnah Rasul; Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban* (Terj.) Cet.I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

Amrullah, “ Kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam kontekstualisasi pemahaman hadis:”, *Mutawatir*, Vol. 7. No. 1(2017).

Ghozali, Abdul Malik. “Metodologi Pemahaman Kontekstual Hadis Ibn Qutaibah dalam *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith*”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, 2014.

Ismail, M. Syuhud. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. II, PT. Bulan Bintang, Jakarta. 1995.

_____. *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang. 1994.

_____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Ilyas, Fithriady. dan Ishak bin Hj. Sulaiman, “Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995): Tokoh Hadis Prolifik, Ensiklopedik dan Ijtihad”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 17, No. 1. 2017.

Kurdi, dkk., *Hermeneutika Alquran dan Hadis*, Yogyakarta: Elsaq Press. 2010.

Nur, Maizuddin M. “Understanding the Problem of H{adīth Narration: Towards A Comphrehensive Reading of H{adīth”, *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2 (2015).

Roziqin, Badiatul. dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara. 2009.

Su'aidi, Hasan. “Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail”, *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 20, No. 1. 2017.

Yuslem, Nawir. *Kajian Hadis di Indonesia Studi Tentang Manahij Literatur Hadis*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.